

Aktifitas Pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bantan dalam Meningkatkan Speaking Performance Santri

Sri Kamaliasari¹, Amrizal²

1, 2. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Email: sriamrizal06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bantan dalam meningkatkan speaking performance santri dan kelebihan serta kelemahannya. Ini adalah penelitian diskriptif-kualitatif dengan analisis triangulasi. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Ada dua jenis aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, yaitu aktifitas di dalam kelas dan di luar kelas. Aktifitas di dalam kelas jam pelajarannya ditentukan dan bersifat terbatas mengacu kepada kurikulum KMI Gontor. Sedangkan aktifitas di luar kelas diantaranya adalah Percakapan Bahasa Inggris Sehari-hari, Pemutaran Video Bahasa Inggris, Latihan Pidato Bahasa Inggris, Perlombaan dan Permainan Bahasa Inggris. Kelebihan aktifitas pembelajaran ini adalah Pondok sudah memiliki sistem dan metode pembelajaran bahasa Inggris yang cukup baik dan efektif dalam melatih kemampuan berbahasa Inggris santri. Kesadaran dan minat santri untuk berbahasa Inggris sudah tumbuh. Lingkungan berbahasa sudah terbangun. Kelemahannya adalah Jumlah personil dalam organisasi penggerak bahasa masih kurang memadai dibandingkan dengan jumlah keseluruhan santri. Dukungan dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah lainnya masih kurang. Program kegiatan di luar kelas masih sedikit. Sebagian besar santri cenderung berbahasa Arab daripada berbahasa Inggris. Sebagian besar santri mengalami kesulitan dalam menghafal kosa-kata dan mengucapkan kalimat bahasa Inggris. Koreksi terhadap kesalahan berbahasa masih belum maksimal.

Kata Kunci: aktifitas, bahasa Inggris, pembelajaran, speaking performance

Abstract

This study is aimed to investigate the English learning activities at Nurul Hidayah boarding school in developing students' speaking performance with their strength and weaknesses. This research is a descriptive-qualitative research with triangulation analysis. Methods for obtaining data were carried out through interviews and documentation. English learning activities at Nurul Hidayah Islamic Boarding School are divided into two; activities in the classroom and outside of classroom. The classroom activities refer to KMI Gontor. The activities outside of classroom are Daily Conversations, English Video Screenings, English Speech Exercises and English Contest and Games. The advantages of the activities are that the boarding school already has a good and effective English learning system and method in training the students' English language skills. The students' awareness and interest in speaking English has grown. The language environment has

developed. Meanwhile its weaknesses are that the number of personnel of the language driving organization is still inadequate compared to the total number of whole students. Most of teachers do not consistent in using English. Outside of classroom activities program are so limited. Most of students are tend to use Arabic than English. Most of students are still facing some difficulties in memorizing vocabularies and in pronouncing the English words. The correction systems toward the language mistakes are still low.

Keywords: *english, learning activity, speaking performance*

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan utama dalam pembelajaran bahasa asing adalah mempersiapkan para pembelajar untuk mampu menggunakan bahasa asing tersebut. Sejauhmana persiapan itu dilakukan dan keberhasilan itu bisa tercapai sangat tergantung kepada bagaimana tenaga pengajar atau guru memahami tujuan yang ingin dicapai.¹ Tujuan utama dari pembelajaran bahasa asing agar seseorang mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajarinya baik secara lisan maupun tertulis dan dapat menggunakannya dengan baik agar nantinya dapat bermanfaat baginya. Sehubungan itu dalam pembelajaran bahasa asing pada umumnya ada empat kemampuan yang harus dikuasai, yaitu berbicara, mendengar, membaca dan menulis.

Kemampuan berbicara dan mendengar berkaitan dengan bahasa yang diungkapkan melalui medium oral sedangkan membaca dan menulis berkaitan dengan bahasa yang diungkapkan melalui medium visual. Atas dasar pengertian ini bisa dikatakan bahwa berbicara dan mendengar bersifat aktif dan produktif sedangkan membaca dan menulis bersifat pasif dan reseptif.²

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang belajar bahasa Inggris di samping kemampuan mendengar, membaca dan menulis. Ketidaktahuan seseorang berbicara dalam bahasa Inggris bisa menjadi tolak ukur untuk menilai sejauhmana tingkat keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan meskipun dari sisi penguasaan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya dikategorikan cukup baik. Oleh karena itu, kemampuan berbicara juga harus menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Ketercapaian kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Strategi pembelajaran yang tepat dan efektif dalam mengajarkan kemampuan berbicara akan membuat capaian pembelajaran semakin optimal. Sebaliknya strategi pembelajaran yang kurang tepat dan kurang efektif akan membuat capaian pembelajaran kurang maksimal.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, ia juga harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan situasi atau kondisi di mana proses

¹Martin Bygate, *Speaking*, (New York: Oxford University Press, 2003), h.3

²H.G. Widdowson, *Teaching Language as Communication*, (New York: Oxford University Press, 2001), h.57

pembelajaran tersebut berlangsung.³ Tidak semua strategi pembelajaran yang digunakan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu kreatifitas dan inovasi para pengajar dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran sangat dibutuhkan.

Strategi pembelajaran di dalamnya terdapat sejumlah metode yang akan dipilih dan digunakan oleh para pengajar. Metode pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan oleh para pengajar dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didiknya. Metode pembelajaran juga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat oleh para pengajar akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga peserta didik akan merasa tertarik dan tidak mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Metode pembelajaran biasanya berisi tahapan-tahapan atau langkah-langkah teknis dan operasional yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Tahapan atau langkah ini berkaitan dengan serangkaian aktifitas yang akan dilakukan baik oleh para pengajar maupun peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Aktifitas pembelajaran ada yang bersifat mental, audio, visual, audio-visual, fisik atau gabungan dari keseluruhannya. Dan dari sisi tempat pelaksanaannya, aktifitas pembelajaran bisa dilakukan dalam ruangan [kelas] atau di luar ruangan.

Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah salah satu pondok pesantren yang berada di kabupaten Bengkalis tepatnya di Desa Bantan Tua, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis. Proses pembelajaran di pondok pesantren ini menekankan pada kemampuan berbahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris kepada para santrinya. Karena pesantren ini menggunakan sistem pendidikan *boarding school* [berasrama], tentu saja penerapan sejumlah aktifitas pembelajaran bahasa Inggris sangat mudah dan leluasa untuk dilakukan. Tidak seperti di sekolah atau madrasah lainnya, pesantren ini memiliki waktu dan kesempatan yang cukup banyak untuk mengasah kemampuan berbahasa pada para santri mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, peneliti menemukan sejumlah aktifitas pembelajaran bahasa Inggris yang terjadwal baik di dalam ruangan [kelas] maupun di luar ruangan. Selain itu, sebagian besar santri sudah memiliki semangat dan keberanian untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris, baik sesama mereka maupun dengan para ustadz dan ustadzah mereka. Namun pada sisi lain peneliti menemukan beberapa sisi kelemahan pada sebagian santri dalam mempraktekkan kemampuan berbahasa Inggris mereka khususnya dalam hal ketepatan dalam pengucapan kata bahasa Inggris (*pronunciation*) dan penggunaan struktur kalimat (*grammar*). Masih ada di antara para santri yang kurang tepat dalam mengucapkan kosa kata dan menggunakan struktur bahasa Inggris yang baik dan benar.

Ketepatan dalam pengucapan [*pronunciation*] dan penggunaan tata bahasa [*grammar*] adalah dua aspek penting yang harus mendapatkan perhatian serius dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya kemampuan berbicara karena kesalahan dalam pengucapan dan penggunaan struktur kalimat akan berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi dalam menggunakan bahasa asing. Persoalan ini perlu dicarikan akar

³Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 7

permasalahan dan solusianya sehingga proses pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah bisa semakin lebih baik. Atas dasar inilah, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dengan permasalahan penelitiannya adalah apa saja aktifitas-aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bantan Tua dalam meningkatkan *Speaking Performance* Santri, apa saja kelebihan dan kelemahannya serta apa solusi terhadap kelemahan-kelemahan yang ditemukan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan objek penelitian adalah aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bantan Tua dalam meningkatkan *Speaking Performance* para Santri. Penelitian ini akan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik penetapan responden dilakukan dengan menggunakan *puporsive sampling* dan *snowball sampling*. Sampel sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, ustadz dan ustadzah pembina/penggerak bahasa, santri dan satriwati.

Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD. Peneliti mewancarai secara tatap muka (berhadapan-hadapan) dengan responden atau dalam kelompok tertentu atau melalui telpon atau Whats App. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari responden. Meskipun demikian, peneliti tetap membuat pedoman umum wawancaranya.⁴ Observasi yang dilakukan adalah observasi tidak terstruktur, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Spradley, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bantan Tua termasuk kategori pondok pesantren modern dengan ciri utama menekankan keterampilan berbahasa asing kepada para santrinya. Di samping pembelajaran bahasa Arab sebagaimana lazimnya pada pondok-pondok pesantren lainnya, pondok ini juga menekankan pembelajaran bahasa Inggris. Menurut Ustadz H. Ahmad Pamuji, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bantan Tua, Bahasa Inggris dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bantan Tua berdasarkan pertimbangan bahwa Bahasa Inggris termasuk salah satu bahasa ilmu pengetahuan. Dengan penguasaan bahasa Inggris diharapkan para santri bisa menggali dan mendapatkan berbagai pengetahuan dari sumber-sumber

⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), h. 113

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* ...h. 347-362 dan Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...h.149-151

pembelajaran yang ditulis dengan menggunakan bahasa tersebut.⁶ Selain itu, bahasa Inggris merupakan bahasa yang banyak digunakan dalam pergaulan masyarakat di dunia internasional. Dengan penguasaan bahasa Inggris, para santri diharapkan bisa dengan mudah untuk ikut terlibat dan berperan aktif dalam berinteraksi dengan masyarakat global.⁷

Berdasarkan penjelasan pimpinan pondok Nurul Hidayah Bantan sebelumnya dipahami bahwa ada dua alasan utama yang mendasari pondok memasukan bahasa Inggris dalam kurikulum pembelajaran, yaitu alasan yang bersifat ilmiah dan alasan yang bersifat pragmatis. Kedua alasan ini memang sangat masuk akal sekali. Karena lembaga pendidikan Islam tidak bisa menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern di mana penguasaan bahasa Inggris menjadi salah kunci utama untuk meraihnya.

Aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bantan Tua secara umum bisa dibagi menjadi dua kategori, yaitu aktifitas di dalam ruangan (*indoor activity*) dan aktifitas di luar ruangan (*outdoor activity*). Aktifitas di dalam ruangan, yaitu aktifitas pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan di dalam kelas yang jam pelajarannya sudah ditentukan dan bersifat terbatas mengacu kepada kurikulum KMI. Sedangkan aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di luar ruangan, yaitu aktifitas pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di luar jam pelajaran.

Aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di dalam ruangan, bentuknya tidak jauh berbeda dengan aktifitas yang dilakukan di sekolah atau madrasah pada umumnya. Sedangkan aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di luar ruangan sifatnya lebih leluasa, tidak terlalu terikat, serta sangat terbuka untuk berbagai inovasi dan kreatifitas dalam pelaksanaannya. Sedangkan aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di luar ruangan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bantan Tua, secara garis besar dimaksudkan untuk mendukung atau menutupi kekurangan yang terdapat dalam aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di dalam ruangan khususnya dalam hal mengasah dan melatih kemampuan berbahasa Inggris para santri melalui kegiatan pembiasaan secara rutin dan terprogram di bawah bimbingan dan kendali para penggerak bahasa yang ditunjuk oleh pimpinan pondok. Bentuk pembelajarannya ada yang bersifat individual dan adapula yang bersifat berkelompok.⁸ Selain itu, aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di luar ruangan dirancang untuk mendukung dan menutupi kekurangan dan kelemahan dalam aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di dalam ruangan khususnya dalam penguasaan keterampilan berbahasa Inggris. Tentu saja hal ini merupakan sebuah strategi dan langkah yang sangat tepat dan baik sekali. Karena secara teoretis, kemampuan berbahasa Inggris tidak akan maksimal kecuali melalui serangkaian latihan yang rutin dan terprogram serta melalui pembiasaan.

Organisasi Penggerak Bahasa Inggris

Untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam aktifitas pembelajaran di luar kelas atau ruangan, pimpinan pondok pesantren Nurul Hidayah Bantan Tua telah membentuk organisasi penggerak bahasa Inggris secara

⁶Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Pamuji, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bantan Tua, 6 Maret 2020

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

berjenjang yang terdiri-dari berbagai komponen yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing dengan beranggotakan para ustadz dan ustadzah serta para santri. Selain itu, pimpinan pondok juga mengatur sistem pengawasan dan pengendaliannya sesuai dengan tingkat dan peran masing-masing komponen untuk mengefektifkan penerapan bahasa Inggris di lingkungan pondok pesantren.

Struktur organisasi penggerak bahasa Inggris Pondok Pesantren Nurul Hidayah terdiri-dari berbagai unsur, yaitu pimpinan pondok, LAC (*Language Advisory Council*), CLI (*Central Language Improvement*), Bagian Taklim (Pengajaran), *Jasus*, DLC (*Dormitory Language Council*). Unsur pimpinan pondok bertugas memberikan arahan dan bimbingan secara umum kepada semua komponen penggerak bahasa terkait kebijakan dan penerapan berbahasa Inggris di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah.⁹

Personalia yang ditempatkan pada LAC berasal dari para ustadz dan ustadzah yang ditunjuk secara khusus oleh pimpinan sebagai penggerak bahasa di pondok yang memiliki tugas memberikan motivasi dan dorongan kepada para santri dalam rangka menumbuhkan minat mereka untuk berbahasa Inggris (*Tasji' al-Lughah*), melakukan koreksi dan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan para santri dalam berbahasa Inggris (*al-Ishlahaat al-'Ammah*), melakukan pengawasan dan bisa juga sewaktu-waktu melakukan tindakan atas pelanggaran-pelanggaran berbahasa di kalangan para santri.¹⁰

CLI merupakan bagian dari struktur OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) yang memiliki tugas melakukan pengawasan secara langsung dan rutin terhadap para santri khususnya kelas 1 sampai kelas 4 dan melakukan tindakan atas pelanggaran-pelanggaran berbahasa yang dilakukan para santri. Personalia CLI diambil dari santri kelas 5 dan 6. Struktur kelembagaannya terdiri dari unsur ketua, sekretaris dan bendahara.¹¹

Bagian *taklim* (pengajaran) juga merupakan bagian dari OPPM yang memiliki tugas mengoreksi naskah-naskah pidato bahasa Inggris yang dibuat oleh para santri untuk disampaikan dalam kegiatan *muhadlarah* (latihan berpidato). Dan *Jasus* adalah santri yang diambil dari masing-masing kelas yang memiliki tugas memata-matai teman-temannya dalam menerapkan bahasa Inggris. Kemudian DLC yang terdiri-dari kakak pembina asrama [*mudabbir/mudabbirat*] yang memiliki tugas membantu dan membimbing para santri dalam berbahasa Inggris di asrama-asrama mereka.¹²

Jumlah personalia LAC (*Language Advisory Council*) yang notabene berasal dari para ustadz dan ustadzah sebanyak 8 orang yang terdiri dari 4 ustadz dan 4 ustadzah. Dan jumlah personalia CLI (*Central Language Improvement*) yang berasal dari santri kelas 5 dan 6 sebanyak 7 orang yang terdiri dari 3 orang untuk santri putra dan 4 orang untuk santri puteri. *Jasus* yang diambil dari setiap kelas sebanyak 2 orang. Sedangkan DLC (*Dormitory Language Council*) sebanyak 5 sampai 6 orang pada setiap kamar santri yang diambil dari kelas III Intensif dan kelas IV.

Koordinasi dan komunikasi antara bagian dalam struktur penggerak bahasa ini dilakukan secara berjenjang. Pimpinan pondok membawahi LAC (*Language Advisory*

⁹Wawancara dengan Ustadzah Sri Hidayu, salah seorang penggerak bahasa dari kalangan Ustadz, 6 Maret 2020

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

¹²Wawancara dengan Ustadz Musfiandi, salah seorang penggerak bahasa dari kalangan Ustadz, 6 Maret 2020

Council). LAC (*Language Advisory Council*) membawahi CLI (*Central Language Improvement*), bagian taklim dan Jasus. CLI (*Central Language Improvement*) menaungi DLC (*Dormitory Language Council*). Dan DLC (*Dormitory Language Council*) mengkoordinir dan membimbing para santri pada setiap kamar.

Berdasarkan uraian sebelumnya dipahami bahwa pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki sistem pelaksanaan dan pengendalian berbahasa yang jelas, terukur dan sistematis. Sistem tersebut melibatkan semua unsur yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, yaitu pimpinan, para ustadz dan ustadzah dan para santri. Tentu saja sistem ini bisa mengefektif program penerapan bahasa asing yang menjadi ciri utama pondok pesantren ini.

Jenis-Jenis Aktifitas Pembelajaran Bahasa Inggris

Aktifitas pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah terdiri dari dua jenis, yaitu aktifitas yang dilaksanakan di dalam kelas dan aktifitas yang dilaksanakan di luar kelas. Berikut ini akan diuraikan kedua jenis aktifitas tersebut dalam pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah:

a. Aktifitas di dalam Kelas

Aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas dilaksanakan melalui tatap muka antara para ustadz atau ustadzah dan seluruh santri yang pertemuannya terjadwal setiap minggunya berdasarkan jam pelajaran yang sudah disusun dan ditetapkan oleh pimpinan pondok. Materi bahasa Inggris yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran bahasa Inggris, tingkat kebutuhan atau kemampuan dan jenjang pendidikan para santri. Nama materi Bahasa Inggris yang diajarkan di dalam kelas kelihatannya lebih bersifat spesifik dan berbeda dengan mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah atau Madrasah pada umumnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pondok Pesantren Nurul Hidayah

No	Kelas	Buku	Materi	Jam Pelajaran
1	I	English Lesson 1	First Lesson	2 Jam
2	II	English Lesson 2	The Weaather	2 Jam
3	III	English Lesson 3	Arrival	2 Jam
4	IV	Some Secrets of The Quran by Harun Yahya Part 1	God Answer Every One's Prayers	2 Jam
5	V	Some Secrets of The Quran by Harun Yahya Part 2	Divine Propose in Spending in God's Way	2 Jam
6	VI	Some Secrets of The Quran by Harun Yahya Part 3	God Made his Religion Supreme When One Worship him Alone	2 Jam

Sumber: Kurikulum KMI

Diketahui bahwa mata pelajaran bahasa Inggris yang diberikan kepada para santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bahasa Inggris berbeda-beda pada setiap tingkatannya. Dan kalau dilihat dari sisi materinya, terlihat tahapan-tahapan

pembelajarannya mulai dari tingkat Madrasah Tsanawiyah yaitu kelas I sampai dengan kelas III hingga ke tingkat Madrasah Aliyah yaitu kelas IV sampai kelas VI. Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah pembelajaran bahasa Inggris lebih diarahkan kepada proses pengenalan sementara pada tingkat Madrasah Aliyah lebih kepada proses pemahaman dan pendalaman. Selanjutnya muatannya lebih ditekankan kepada pemahaman terhadap ajaran Islam khususnya makna-makna yang terkandung di dalam al-Quran. Kemudian kalau dilihat dari sisi jam pelajarannya, rata-rata pembelajaran bahasa Inggris diberikan pada setiap tingkatannya sebanyak 2 jam seminggu.

Proses pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Upaya ini dimaksudkan sebagai sebuah metode untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi para santri untuk berbahasa Inggris. Bahasa Indonesia digunakan apabila para santri didapati mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Materi pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat Madrasah Tsanawiyah atau kelas I, II dan III lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata dan struktur-struktur kalimat serta belajar menterjemah dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Sedangkan pada tingkat Madrasah Aliyah kelas IV, V dan VI lebih ditekankan pada kemampuan membaca dan memahami teks bacaan berbahasa Inggris.¹³

Waktu belajar di dalam kelas sangat sedikit dan terbatas sekali karena terikat oleh jam pelajaran yang sudah ditentukan. Kenyataan ini membuat capaian pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas kurang maksimal ditambah lagi aktifitas atau kegiatan di luar kelas cukup padat sehingga banyak santri mengalami kelelahan sewaktu belajar di dalam kelas.

Dari penjelasan terdahulu dipahami bahwa aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas berlangsung dalam waktu belajar yang sangat terbatas, yaitu selama 2 Jam setiap minggunya. Materi pembelajarannya disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah, pembelajaran bahasa Inggris lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata dan struktur kalimat dan untuk tingkat Madrasah Aliyah lebih ditekankan pada pemahaman teks bacaan.

b. Aktifitas di Luar Kelas

Aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di luar kelas terdiri-dari sejumlah program rutin dan terjadwal yang dimaksudkan untuk melatih dan membiasakan para santri dalam menggunakan bahasa Inggris di lingkungan pondok pesantren. Jenis-jenis aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di luar kelas atau di luar jam pelajaran yang peneliti temukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, antara lain:

1) Percakapan Bahasa Inggris Sehari-hari (*Daily Conversation*)

Percakapan bahasa Inggris sehari-hari (*daily conversation*) diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebagai upaya untuk melatih para santri berbahasa Inggris dalam keseharian mereka. Setiap santri diwajibkan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris baik sesama mereka maupun dengan para ustadz dan ustadzah mereka setiap hari selama dua minggu sekali.

Untuk merealisasikan program ini, seluruh santri diwajibkan menghafal percakapan bahasa Inggris (*muhadasah*) setiap pagi hari yang diambil dari buku *muhadasah* yang telah disediakan oleh pondok sesuai dengan tema-tema yang ditentukan pengurus CLI (*Central Language Improvement*). Selain itu, setiap sore

¹³ Wawancara dengan Ustadzah Sri Idayu tanggal 13 Maret 2020

diberikan tiga sampai lima kosa-kata baru kepada para santri yang juga wajib dihafal. Kemudian pada setiap malam Selasa diberikan *uslub* (ungkapan) untuk dipraktikkan dalam percakapan mereka.¹⁴

Setelah sarapan lagi, sebelum masuk kelas, para santri diberi kesempatan untuk berlatih menerapkan percakapan bahasa Inggris sesama mereka dalam jangka waktu lebih kurang 30 menit. Lawan bicaranya dipilih secara acak dan biasanya menggunakan sistem silang, yaitu antara santri kelas I dipertemukan dengan santri yang berasal dari kelas yang lebih tinggi dengan tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka dan memberikan pengayaan dari sisi kosa kata dan percakapan untuk santri kelas bawah. Kegiatan ini berlangsung di bawah pengawasan CLI.¹⁵

Selama masa dua minggu kewajiban berbahasa Inggris di pondok, seluruh santri dimata-matai oleh *Jasus* yang personalia mereka diambil dari santri setiap kelasnya sebanyak 2 orang dan ada juga diambil dari santri yang pernah diberi sanksi (*iqab*). Kalau *Jasus* menemukan para santri yang melanggar aturan berbahasa Inggris, seperti menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Arab selama hari-hari wajib berbahasa Inggris, maka mereka akan diberikan sanksi sesuai tingkat kesalahan mereka oleh CLI. Sementara para santri yang berperan sebagai mata-mata bahasa (*Jasus*) diawasi oleh CLI. Apabila mereka didapati juga melakukan pelanggaran, maka mereka akan mendapat sanksi. Dan CLI diawasi langsung oleh para ustadz dan ustadzah. Ketika CLI juga melakukan pelanggaran, sanksi akan diberikan oleh para ustadz dan ustadzah.¹⁶

Dari uraian sebelumnya diketahui bahwa program percakapan harian berbahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah melalui beberapa tahapan mulai dari menghafal kosa kata dan contoh percakapan, ujicoba (latihan) dalam jumlah santri terbatas, penerapan secara menyeluruh, pengawasan dan pemberian sanksi. Tahapan-tahapan ini mencerminkan suatu pembelajaran yang berproses dan sesuai dengan tingkat kemampuan para peserta didik. Selain itu pula, program ini bersifat komprehensif yang melibatkan semua komponen. Semua unsur yang terkait dalam peraturan berbahasa Inggris diharuskan untuk disiplin dalam menjalankan kewajibannya tanpa ada pengecualian.

2) Pemutaran Video Bahasa Inggris

Aktifitas berikutnya dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Inggris di luar kelas adalah pemutaran video atau film berbahasa Inggris. Video atau film yang berisi adegan-adegan dialog yang menggunakan bahasa Inggris yang diperagakan oleh *Native Speaker* diputar di hadapan para santri dengan tujuan untuk menumbuhkan minat mereka dalam berbahasa Inggris sekaligus melatih kemampuan mendengar (*listening*) dan kemampuan berbicara yang baik dan benar serta menumbuhkan kepercayaan diri mereka.

¹⁴Wawancara dengan Muflih, anggota CLI santri Putra, 13 Maret 2020

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

Kegiatan ini dilakukan setiap dua minggu sekali tepatnya pada hari Jumat setelah sholat subuh. Para santri dikumpulkan di lapangan kemudian diputarkan video atau film dimaksud di hadapan seluruh santri dengan menggunakan layar in focus. Pemutaran video atau film tersebut dilakukan secara bertahap atau dipenggal-penggal berdasarkan setiap adegannya agar para santri dapat memahami isi dialog dengan mudah. Kemudian di bawah bimbingan para ustadz atau ustadzah, para santri diminta untuk mengulangi kalimat-kalimat yang terdapat dalam dialog tersebut secara bersama-sama dan berulang-ulang. Begitulah seterusnya sampai video atau film tersebut berakhir.

Program pemutaran video atau film berbahasa Inggris ini tentu saja merupakan salah satu metode pembelajaran penting yang perlu diterapkan dalam mengajar bahasa Inggris agar motivasi para santri untuk berbahasa Inggris semakin tinggi. Akan tetapi berdasarkan penjelasan sebelumnya diketahui bahwa pemutaran video atau film berbahasa Inggris dilakukan setiap dua minggu sekali dan dalam durasi waktu yang sangat terbatas serta di hadapan audien yang sangat banyak. Tentu saja hal ini dirasakan masih kurang maksimal untuk mencapai tujuan sebagaimana disebutkan sebelumnya.

3) Latihan Pidato Bahasa Inggris

Aktifitas di luar kelas lainnya di Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah latihan pidato berbahasa Inggris atau diistilahkan dengan *muhadhoroh*. Latihan ini dimaksudkan agar para santri terampil menyampaikan pidato dalam bahasa Inggris di hadapan banyak orang. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Senin setiap minggunya setelah sholat Isya yang wajib diikuti oleh para santri. Latihan pidato bahasa Inggris ini dilaksanakan secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari lebih kurang 40 orang santri.

Untuk memaksimalkan kemampuan para santri dalam menyampaikan pidato bahasa Inggrisnya pada saat kegiatan latihan berpidato atau muhadhoroh, ada sejumlah tahapan yang harus dilalui oleh setiap santri yang ditunjuk atau dipilih untuk tampil pada setiap kegiatan latihan berpidato. Mulai dari pembuatan konsep pidato sampai pada pelaksanaan latihannya.

Sebelum pelaksanaan latihan pidato bahasa Inggris, para santri yang ditunjuk atau dipilih untuk menyampaikan pidato mereka diharuskan membuat konsep pidato mereka terlebih dahulu yang judulnya ditentukan sendiri oleh mereka. Kemudian pada Jumat sore, mereka diharuskan untuk menyerahkan konsep pidato mereka kepada bagian *ta'lim* dari OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) untuk dibaca dan dikoreksi khususnya berkaitan dengan penggunaan *vocabulary* (kosa kata) dan *grammar* (tata bahasanya). Setelah itu, pada sore Minggu, mereka akan dilatih terlebih dahulu sebelum mereka tampil pada malam pelaksanaan oleh bagian *ta'lim*.

Pelaksanaan muhadaroh (latihan berpidato) dipandu oleh seorang pembawa acara (MC) yang berasal dari CLI. Para santri yang sudah ditunjuk atau dipilih diberi kesempatan untuk tampil secara bergiliran pada setiap kali latihan. Latihan pidato bahasa Inggris dilakukan bersamaan dengan latihan pidato bahasa Arab. Jumlah

santri yang tampil pada setiap minggunya untuk pidato bahasa Inggris sebanyak 3 sampai 4 orang yang durasi waktunya lebih kurang 2 jam (dari jam 20.00-22.00).¹⁷

Berdasarkan uraian sebelumnya ditemukan bahwa kegiatan muhadaroh (latihan berpidato) juga melalui serangkaian proses mulai dari pemilihan judul dan pembuatan konsep pidato oleh santri, pengoreksian konsep pidato oleh pembimbing, latihan persiapan, dan pelaksanaan muhadlarah. Tahapan-tahapan ini tentu saja sangat membantu para santri dalam persiapan mereka dan menumbuhkan kepercayaan diri mereka pada saat tampil dalam kegiatan muhadlarah.

4) Perlombaan dan Permainan Bahasa Inggris (*English Contest and Games*)

Setiap dua minggu sekali tepatnya di pagi Jumat, diadakan perlombaan atau *English contest*, seperti perlombaan menyanyikan lagu-lagu berbahasa Inggris yang lagu-lagunya ditentukan oleh ustadz atau ustadzah bagian penggerak bahasa atau LAC. Perlombaan ini dilakukan antar kamar yang diwakili oleh dua orang peserta atau lebih dari masing-masing kamar. Sebelum tampil dalam perlombaan, para santri yang dipilih untuk mengikuti lomba dilatih terlebih dahulu oleh DLC atau disebut juga *mudabbir* atau *mudabbirat* (kakak pembina asrama).¹⁸

Selain *English songs contest*, ada juga permainan spelling B. Spelling B adalah jenis permainan untuk memperlancar santri dalam mengeja kata-kata dalam bahasa Inggris. Teknis permainannya, para santri dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian seorang santri dipanggil ke depan dan dibisikan sebuah kata kepadanya. Setelah itu santri tersebut diperintahkan untuk membisikan kata tersebut kepada seorang temannya. Begitulah seterusnya dilakukan secara bergiliran sampai keseluruhan santri mendapatkan bagiannya.¹⁹

Perlombaan ini disaksikan oleh para santri lainnya dengan tujuan untuk menumbuhkan kesan bahwa pembelajaran bahasa Inggris itu sangat menyenangkan sehingga para santri akan menganggap bahasa Inggris itu mudah dan mereka akan termotivasi untuk menggunakannya.

Perlombaan atau permainan termasuk salah satu teknik pembelajaran yang menarik. Karena teknik ini dapat menumbuhkan perasaan senang dan mengesankan di kalangan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hanya saja berdasarkan penjelasan sebelumnya didapati bahwa jenis perlombaan dan permainan bahasa Inggris yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah sangat sedikit sekali dan kurang variatif. Hanya segelintir perlombaan dan permainan saja yang dilakukan. Selain itu, intensitas pelaksanaannya masih tergolong sangat rendah. Dilaksanakan setiap dua minggu sekali dan tidak bersifat rutin hanya bersifat insidental saja.

Reward dan Punishmet

Sebagai upaya untuk menumbuhkan minat dan semangat para santri agar senantiasa menggunakan bahasa Inggris dan meningkatkan kedisiplinan mereka dalam berbahasa,

¹⁷ Wawancara dengan Muflih, anggota CLI santri Putra, 13 Maret 2020

¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Sri Idayu tanggal 13 Maret 2020

¹⁹ *Ibid.*

sistem *reward* [penghargaan atau apresiasi] dan *punishment* [sanksi] diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Di antara bentuk rewardnya adalah pemberian apresiasi dalam bentuk pujian dan nilai yang tinggi terhadap santri yang penampilan [prestasi berbahasanya] bagus secara personal, dan juga secara berkelompok atau per/konsulat di hadapan seluruh santri secara terbuka. Selain itu, dengan pemberian hadiah kepada para santri yang berprestasi dalam ajang perlombaan bahasa Inggris [*English Contest*] yang ditaja setiap dua minggu sekali.²⁰

Sistem punishment (sanksi) juga diberlakukan terhadap para santri yang melanggar peraturan berbahasa. Mekanisme pemberian sanksi dilakukan melalui sidang pelanggaran berbahasa (*mahkamah al-lughah*) yang diselenggarakan secara insedentil setelah mendapatkan laporan dari *Jasus* (mata-mata bahasa) mengenai nama-nama santri yang telah melanggar peraturan berbahasa. Sidang pelanggaran berbahasa ini ada dua kategori, yang pertama untuk santri kelas I sampai kelas IV diselenggarakan oleh CLI atau kakak kelas tertinggi yaitu kelas V dan kelas VI. Sedangkan kategori kedua, sidang untuk santri kelas V dan kelas VI, diselenggarakan oleh LAC yaitu ustadz dan ustadzah penggerak bahasa.

Bentuk sanksi yang diberikan tergantung dengan tingkat kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan para santri. Untuk pelanggaran ringan, bentuk sanksinya seperti menghafal sejumlah kosa-kata dan muhadatsah. Sedangkan untuk pelanggaran berat bentuk sanksinya seperti penggundulan rambut bagi santri putra dan pemakaian jilbab warna-warni bagi santri putri. Ada juga dalam bentuk sanksi fisik berupa lari keliling lapangan.²¹

Sidang pelanggaran bahasa (*mahkamah al-lughah*) digelar secara sederhana dan berlangsung singkat yang biasanya dilakukan di masjid pondok untuk santri putera dan di musholla untuk santri puteri setelah sholat maghrib. Menurut keterangan dari CLI, setiap harinya jumlah santri yang melakukan pelanggaran berbahasa lebih kurang 25-30 orang untuk santri putra dan untuk santri puteri lebih kurang 15-20 orang.²² Dalam setiap sidang pelanggaran berbahasa, masih ditemukan sejumlah santri yang beberapa kali mengikuti proses persidangan karena melakukan kesalahan yang sama. Hanya lebih kurang 40 % saja dari jumlah para santri yang disidang yang mengalami perubahan perilaku.²³ Meskipun demikian, jumlah santri yang melanggar peraturan berbahasa jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan santri bisa dikatakan masih tergolong rendah.

Berdasarkan data-data sebelumnya diketahui bahwa sistem reward dan punishment diterapkan sebagai upaya untuk menumbuhkan motivasi dan kedisiplinan dalam berbahasa. Bentuk rewardnya bisa dikatakan sudah cukup baik. Hanya saja punishmentnya ditemukan ada yang berbentuk fisik dan moral. Selain itu, sidang pelanggaran berbahasa (*mahkamah al-lughah*) menurut jenjang dan tingkatan berdasarkan kedudukan. Kemudian masih ditemukan para santri yang melakukan kesalahan yang berulang-ulang.

²⁰Wawancara dengan Ustadzah Sri Dayu, Salah seorang Ustadzah Penggerak Bahasa, 6 Maret 2020

²¹Wawancara dengan Feri Fernanda, anggota CLI santri Putra, 13 Maret 2020

²²Wawancara dengan Muflih, anggota CLI santri Putra dan Yuwanda Pretty, Ketua CLI Santri Puteri, 13 Maret 2020

²³Wawancara dengan Puja Maulida, Ketua OPDM Santri Puteri, 13 Maret 2020

Sistem Perbaikan [Koreksi] Kesalahan Berbahasa

Penggunaan bahasa Inggris oleh para pembelajar yang bukan penutur aslinya tentu saja tak bisa dinafikan akan ditemukan sejumlah kesalahan dalam penerapannya. Kesalahan-kesalahan tersebut pada umumnya berkaitan dengan pengucapan kosa kata, penggunaan struktur kalimat, aksen, dialek dan lain sebagainya. Hal yang sama juga terjadi di kalangan para santri pondok pesantren Nurul Hidayah Bantan. Kesalahan-kesalahan serupa yang disebutkan sebelumnya juga ditemukan dalam penerapan berbahasa Inggris. Untuk itu perbaikan atau koreksi merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan agar kesalahan-kesalahan bisa diperbaiki oleh para santri dan tidak berulang lagi pada masa yang akan datang.

Sistem perbaikan atau koreksi terhadap kesalahan-kesalahan dalam berbahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dilakukan dengan dua cara, yaitu *pertama*, perbaikan atau koreksi yang dilakukan secara umum [*al-Islahaat al-Ammah*] di hadapan seluruh santri. Dan *kedua*, perbaikan yang dilakukan secara langsung terhadap santri yang melakukan kesalahan-kesalahan.²⁴

Perbaikan secara umum [*al-Islahaat al-Ammah*] dilakukan setelah para ustadz atau ustadzah yang bertugas sebagai LAC (*Language Advisory Council*) mencatat dan mengumpulkan sejumlah kesalahan dalam yang dilakukan para santri dalam menggunakan bahasa Inggris. Kemudian perbaikan atau koreksi atas kesalahan tersebut disampaikan di hadapan seluruh santri pada saat mereka dikumpulkan. Sedangkan perbaikan atau koreksi secara langsung pada saat para ustadz atau ustadzah yang bertugas sebagai LAC (*Language Advisory Council*) menemukan kesalahan pada santri yang menggunakan bahasa Inggris kemudian langsung memperbaikinya.²⁵

Sebagian besar kesalahan yang diperbaiki atau dikoreksi oleh para ustadz dan ustadzah berkaitan dengan masalah pengucapan kata [*pronunciation*] yang kurang tepat, pemilihan kata [*vocabulary*] yang kurang sesuai dengan maksud atau keinginan si pembicara atau lawan bicara dan penggunaan struktur kalimat [*grammar*] yang tidak mengiut kaedah tata bahasa Inggris yang baik dan benar.²⁶

Dari data-data di atas dipahami bahwa sistem perbaikan atau koreksi terhadap kesalahan berbahasa Inggris yang ditemukan pada para santri dilakukan dengan dua cara, yaitu bersifat tak langsung atau secara umum dan bersifat langsung atau khusus. Sementara itu jenis kesalahan umum dalam berbahasa Inggris yang terjadi pada para santri adalah kesalahan dalam pengucapan kata [*pronunciation*], pemilihan kata [*vocabulary*] dan penggunaan struktur kalimat [*grammar*].

Kelebihan dan Kelemahan Aktifitas Pembelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan data dan informasi yang ditemukan di lapangan sebagaimana dikemukakan sebelumnya, peneliti mendapati aktifitas pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah baik di dalam kelas maupun di luar kelas memiliki sisi kelebihan dan sisi kelemahannya. Sisi-sisi kelebihan dari aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, antara lain:

1. Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bantan Tua sudah memiliki sistem dan metode pembelajaran bahasa Inggris yang bisa dikatakan cukup baik dan efektif dalam melatih

²⁴Wawancara dengan Ustadz Musfiandi tanggal 6 Maret 2020

²⁵Wawancara dengan Ustadzah Sri Dayu, 6 Maret 2020

²⁶*Ibid.*

- kemampuan berbahasa Inggris para santri. Melalui organisasi penggerak bahasa yang dibentuknya yang melibatkan berbagai komponen baik unsur pimpinan pondok, para ustadz dan ustadzah, pembina asrama dan para santri telah mampu mendorong para santri untuk membiasakan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris.
2. Tahapan-tahapan dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam hal melatih keterampilan berbahasa sudah sejalan dengan teori-teori pembelajaran bahasa Inggris pada umumnya baik menyangkut pembiasaan secara rutin, menumbuhkan kepercayaan diri dan membangun kedisiplinan dalam berbahasa.
 3. Kesadaran dan minat para santri secara umum untuk berbahasa Inggris di pondok Pesantren Nurul Hidayah sudah tumbuh. Sebagian besar mereka memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris.
 4. Sistem pengawasan dan pengendalian yang berlapis dan melibatkan berbagai komponen telah mampu menumbuhkan kedisiplinan para santri dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi harian mereka. Setiap santri selalu berupaya dan memaksimalkan kemampuan mereka dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris.
 5. Pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas dari sisi materinya tidak hanya menekankan aspek kebahasaannya saja seperti penguasaan tata bahasa dan pemahaman bacaan tapi juga menitik beratkan aspek pengetahuan dan penanaman nilai karakter Islami kepada para santri melalui buku ajarnya yang bersumberkan dari Karya Harun Yahya.
 6. Aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di luar kelas sudah mengadopsi pendekatan dan teknik pembelajaran bahasa asing yang variatif dan modern dalam melatih keterampilan berbahasa Inggris para santri sehingga mereka merasa tertarik dan terkesan dengan pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan.

Di samping sisi kelebihan, peneliti juga menemukan beberapa sisi kelemahannya, di antaranya: [aktifitas di luar cukup padat, di kelas siswa letih.

1. Jumlah ustadz dan ustadzah yang berperan sebagai penggerak bahasa yang tergabung dalam *Language Advisory Council* [LAC] sebanyak 8 orang dengan rincian 4 ustadz dan 4 ustadzah dinilai masih kurang memadai jika dibandingkan dengan tanggung jawab mereka yang tidak ringan dalam menumbuhkan kesadaran dan mendisiplinkan para santri dalam berbahasa Inggris.
2. Jumlah santri kelas V dan VI yang menjadi pengurus *Central Language Improvement* [CLI] sebanyak 7 orang dengan rincian 3 orang santri Putra dan 4 orang santri puteri juga dirasakan masih kurang memadai jika dibandingkan dengan tugas mereka dalam melakukan pengawasan secara langsung dan rutin serta melakukan tindakan atas pelanggaran-pelanggaran berbahasa para santri yang jumlah keseluruhan mereka sebanyak 1153 orang yang terdiri-dari 576 santri putra dan 577 santri puteri. Tentu saja rasio antara jumlah CLI dan para santri sangat tidak ideal.
3. Dukungan dan kerjasama dari para ustadz dan ustadzah pondok pesantren Nurul Hidayah lainnya yang tidak tergabung dalam *Language Advisory Council* [LAC] dalam menggerakkan program berbahasa Inggris yang sudah dirancang oleh pimpinan pondok dan ustadz dan ustadzah penggerak bahasa dirasakan sangat kurang.

4. Program kegiatan yang menunjang para santri untuk mengasah kemampuan berbahasa Inggris mereka terutama sekali pada aktifitas di luar kelas masih sedikit sekali demikian pula kalau dilihat dari sisi frekuensi kegiatannya.
5. Sebagian besar santri lebih besar minatnya untuk berbahasa Arab daripada berbahasa Inggris sehingga kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Inggris didapati masih belum maksimal. Hal ini disebabkan rata mata pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren Nurul Hidayah lebih dominan bersifat keagamaan di mana lebih banyak menuntut penguasaan bahasa Arab ketimbang bahasa Inggris.²⁷
6. Sebagian besar santri rata-rata masih banyak mengalami kesulitan dalam menghafal kosa-kata dan pengucapan kalimat bahasa Inggris. Mereka rata-rata lebih menganggap mudah bahasa Arab daripada bahasa Inggris.²⁸
7. Perbaikan atau koreksi terhadap kesalahan-kesalahan para santri dalam berbahasa Inggris memang sudah berjalan tapi didapati masih belum maksimal baik dalam program *daily conversation* maupun pada latihan berpidato bahasa Inggris.
8. Masih ditemukan sejumlah santri yang melakukan pelanggaran berbahasa Inggris secara berulang-ulang dalam pelaksanaan sidang pelanggaran bahasa [*mahkamat al-lughoh*]. Ini menunjukkan bahwa sanksi-sanksi yang diberikan belum mampu memberikan efek jera bagi mereka dan menumbuhkan kedisiplinan mereka dalam berbahasa.
9. Sebagian santri didapati kurang bersemangat mengikuti aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas. Hal ini dikarenakan padatnya jumlah kegiatan di pondok pesantren Nurul Hidayah di luar jam pelajaran di dalam kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah terbagi dua, yaitu aktifitas di dalam kelas dan aktifitas di luar kelas. Aktifitas di dalam kelas dilaksanakan melalui tatap muka yang terjadwal setiap minggunya 2 [dua] jam pelajaran dengan materi sesuai tingkatan. Sedangkan, aktifitas di luar kelas berupa: Percakapan Bahasa Inggris Sehari-hari (*Daily Conversation*), Pemutaran Video Bahasa Inggris, Latihan Pidato Bahasa Inggris dan Perlombaan dan Permainan Bahasa Inggris (*English Contest and Games*). Kelebihan aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah, sistem dan metode pembelajaran yang sudah cukup baik dan efektif, pembelajaran sudah sejalan dengan teori-teori pembelajaran bahasa Inggris, kesadaran dan minat para santri untuk berbahasa Inggris sudah tumbuh, dan lingkungan berbahasa sudah terbangun. Sedangkan kelemahannya adalah Jumlah ustadz dan ustadzah yang berperan sebagai penggerak bahasa dan Jumlah santri kelas V dan VI yang menjadi pengurus *Central Language Improvement* [CLI] dinilai masih kurang memadai, kurangnya dukungan dan

²⁷Wawancara dengan Ilham Ramidi santri kelas I, M.Fathur Rahman Santri Kelas II, Setiawan Adha Santri Kelas III, dan Habib Farhan Santri Kelas IV, 13 Maret 2020.

²⁸Wawancara dengan Feri Fernanda Anggota CLI, 13 Maret 2020.

kerjasama dari para ustadz dan ustadzah lainnya yang tidak tergabung dalam *Language Advisory Council* [LAC], minimnya program kegiatan yang menunjang kemampuan berbahasa Inggris pada aktifitas di luar kelas, sebagian besar santri lebih besar minatnya untuk berbahasa Arab daripada berbahasa Inggris, dan sebagian besar santri rata-rata masih mengalami kesulitan dalam menghafal kosa-kata dan pengucapan kalimat bahasa Inggris. Perbaikan atau koreksi terhadap kesalahan para santri memang sudah berjalan tapi masih belum maksimal. Masih ditemukan sejumlah santri yang melakukan pelanggaran berbahasa Inggris secara berulang-ulang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alan Januszewski, *Educational Technology; The Development of a Concept*, Colorado: Libraries Unlimited, 2001.
- Alexander, LG. *Developing Skills. An Integrated Course for Intermediate Students*. London: Longman, 1984.
- Alyssa R. Gonzalez- DeHass & Patricia P. Wilems, *Theories in Educational Psychology*. New York: Rowman & Littlefield Education, 2013.
- Arifuddin, *Pemerolehan Bahasa Inggris*, Jakarta: Bina Pustaka, 2010.
- David S Martin, ed, *Cognition, Education and Deafness*, Washington: Gallaudet University Press, 1985.
- Douglas Brown, *Theacing by Principle, an Interactive Approach to Language Pedagogy*, New York: Addison Wesley Longman, 2001.
- Faizal Risdianto. (2016). *Model Pembelajaran Bahasa Inggris di Ponoes Ta'mirul Islam Surakarta*. Vol.1.no.1. Leksema
- H.G. Widdowson, *Teaching Language as Communication*, New York: Oxford University Press, 2001.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif, Sebuah Tinjauan Teori dan Praktek*, Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hornby, AS, *Guide to Pattern and Usage in English*. London: Oxford, 1983.
- Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, New York: Addison Wesley Longman, 2001.
- Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, England: Pearson Education Limited, 2001.
- Knud Illeris, ed, *Contamprorary Theories of Learning*, New York: Routledge, 2018.

Krashen, *Language of Study Environment*. London: New York press, 1982.

Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXIII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama, 2015.

Martin Bygate, *Speaking*, New York: Oxford University Press, 2003.

Moris dalam Novia, T., *Strategy to Improve Student's Ability in Speaking*. Skripsi, Padang: Universitas Negeri Padang, 2002.